

Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia

Rifqi Muhammad¹, Puguh Pribadi²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

*Email korespondensi: rifqimuhammad@uii.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to analyse impact bonus compensation, gender and education board of director to earning management in Indonesian Islamic Bank. The population of this paper are annual report of Islamic bank in Indonesia between 2010 and 2017. Purposive sampling used to get 81 sample. Using Regression panel data with common effect model for analysing the impact of earning management. Results of this paper are as follows: (1) bonus compensation has no impact to earning management in Islamic Bank; (2) Islamic bank with more women board of director has chance to doing earning management; and (3) board of director's education has no impact to earning management.

Keywords: *earning management, Islamic bank, bonus compensation, gender, education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kompensasi bonus, pendidikan dewan direksi dan komposisi gender dewan direksi terhadap manajemen laba di perbankan syariah Indonesia. Paper ini menggunakan laporan tahunan perbankan syariah Indonesia periode 2010 – 2017. Metode purposive sampling digunakan dengan melibatkan 81 sampel laporan keuangan. Pengujian dilakukan dengan metode regresi data panel dengan model common effect untuk menganalisis dampak variabel bebas terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini antara lain: (1) kompensasi bonus tidak mempengaruhi manajemen laba; (2) perbankan syariah dengan jumlah dewan direksi perempuan memiliki kesempatan lebih untuk melakukan manajemen laba; dan (3) pendidikan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *manajemen laba, perbankan syariah, kompensasi bonus, gender, pendidikan direksi*

Saran sitasi: Muhammad, R., & Pribadi, P. (2020). Pengaruh Kompensasi Bonus, Pendidikan dan Komposisi Gender Dewan Direksi Terhadap Manajemen Laba pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(01), 53-69. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v6i1.601>

1. PENDAHULUAN

Krisis moneter tahun 1998 menyebabkan banyak perusahaan di Indonesia bangkrut, ketika banyak perusahaan yang kolaps, bank syariah menjadi salah satu yang bisa bertahan pada saat itu. Pada krisis ekonomi global yang terjadi pada 2007-2008 bank syariah kembali melakukan pembuktian, mereka mencatatkan pertumbuhan asset sebesar 31,4% pada tahun 2008 dan dari tahun 2000 sampai dengan 2014 mencatatkan pertumbuhan asset rata-rata sebesar 45% pertahun (Nofinawati, 2015)

Keberhasilan bank syariah dalam menghadapi krisis ekonomi membuktikan bahwa bank syariah memiliki resiko yang lebih rendah dibanding bank

konvensional dan terdapat pengaruh positif dari tata kelola organisasi dan manajemen laba pada bank syariah (Almutairi & Quttainah, 2016). Selain itu keberhasilan bank syariah tentu tidak lepas dari kepercayaan investor kepada laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank tersebut. Bagi bank mengeluarkan laporan keuangan mereka secara periodik sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka kepada berbagai pihak, yaitu investor, kreditur dan pemerintah. Investor sebagai salah satu pengguna, menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2015).

Sebagai digunakan dalam pengambilan keputusan, laporan keuangan haruslah relevan dan reliabel karena didalamnya terdapat informasi yang penting. Instrumen penting laporan keuangan yang dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan tersebut adalah laba. Pentingnya informasi laba karena kinerja suatu perusahaan bisa digambarkan oleh laba dalam laporan keuangan (Lukman, 2015). Hal tersebut mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba, yaitu merekayasa laporan keuangan mereka sehingga seolah-olah kinerja mereka terlihat baik dan bisa memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan.

Terjadinya manajemen laba tidak terlepas dari adanya perbedaan kepentingan antara agent dan principal. Menurut (Widyaningdyah, 2001) ketika agen memiliki lebih banyak informasi kinerja mereka dibanding yang dimiliki oleh principal akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk manajer melakukan manipulasi informasi yang diberikan kepada principal. Selain itu didalam *Positive accounting theory* yang dirumuskan oleh (Ross & Zimmerman, 1990) terjadi karena tiga factor, *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political hypothesis*. Dari tiga hipotesis yang terdapat dalam *positive accounting theory* tersebut penelitian akan berfokus pada *bonus plan hypothesis*.

Penelitian sebelumnya yang membahas kompensasi bonus masih terdapat perbedaan. Jika mengacu pada *bonus plan hypothesis* yang mengatakan bahwa perusahaan yang sudah mempunyai pengaturan bonus cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income, sehingga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Pada penelitian yang dilakukan (Wijaya & Christiawan, 2014) mendapatkan hasil yang berbeda, kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya manajemen laba, pada penelitian ini yang menjadi objek adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan (Almadi & Lazic, 2016) pendapatan yang CEO akan mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pujiati & Arfan (2013) kompensasi bonus berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Seorang pemimpin pada perusahaan biasanya akan dipilih berdasarkan pengalaman dan

pendidikannya. Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki CEO akan memiliki pengaruh positive terhadap performa keuangan (Lindorff & Prior Jonson, 2013). Namun pada penelitian tersebut yang diperhitungkan hanya performa keuangan tanpa memperhitungkan kemungkinan terjadinya manipulasi pada laporan keuangannya. Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (King, Srivastav, & Williams, 2016) mendapatkan hasil, tingkat pendidikan yang lebih baik akan menjadikan CEO lebih baik dalam mengelola bank yang lebih besar dan menghasilkan performa keuangan yang lebih baik. Penelitian tersebut akan menjadi relevan terhadap Penelitian yang dilakukan oleh (Dwiharyadi, 2017) yang menyatakan apabila komite audit memiliki keahlian akuntansi dan keahlian keuangan akan menurunkan resiko terjadinya manajemen laba.

Hingga hari ini isu kesetaraan gender selalu menjadi isu yang penuh kontroversi, hal tersebut bisa dilihat dari masih sedikitnya jumlah wanita yang bisa mencapai posisi puncak pada suatu perusahaan. Tapi beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan jumlah direksi wanita sehingga menimbulkan ketertarikan beberapa penelitian. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zalata, Tauringana, & Tingbani, 2018) mendapatkan hasil bahwa komposisi gender wanita pada ahli keuangan di audit komitee akan menurunkan tingkat manajemen laba pada perusahaan tersebut. Pada penelitian lainnya jumlah direksi wanita akan menyebabkan manajemen laba lebih terkendali tapi pada perusahaan yang memiliki dengan rasio debt rendah akan meningkatkan tingkat manajemen laba (Arun, Almahrog, & Ali Aribi, 2015).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas manajemen laba kebanyakan menggunakan sample dari perusahaan manufaktur, bank konvensional ataupun perusahaan secera keseluruhan yang tercatat di bursa efek. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pujiati & Wahyuningsih (2016) yang membandingkan manajemen laba yang terjadi pada bank konvensional dan bank syariah mendapatkan hasil bahwa bank syariah melakukan lebih sedikit management laba dibandingkan bank konvensional. Hal tersebut terjadi karena pada bank syariah proses bisnis berpedoman pada Al-Qur'an serta diawasi oleh dewan pengawas syariah selain juga harus mengikuti regulasi yang dikeluarkan Bank Indonesia. Oleh karena itu penulis

tertarik untuk melanjutkan penelitian manajemen laba pada bank syariah dengan sampel dari bidang perbankan syariah dengan jumlah yang lebih besar dari penelitian sebelumnya.

1.1. Teori Keagenan

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) teori keagenan sebagai *A contract under which one or more principal) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision-making authority to the agent*. Yang menjadi focus dalam teori keagenan adalah hubungan antara principal dan agen, bagaimana mencapai keselarasan tujuan dapat tercapai melalui kontrak dan insentif.

Pada umumnya teori keagenan akan digunakan untuk mendasari bisnis suatu perusahaan. Pada perusahaan yang pemegang sahamnya(principal) menyewa seorang CEO (agen) untuk melaksanakan jasa dalam mengambil keputusan-keputusan perusahaan yang sesuai dengan keinginan principal akan terjadi hubungan agensi. Walaupun agen disewa untuk mencapai tujuan yang diberikan oleh principal pada kenyataannya agen dan principal memiliki tujuan dan preferensi yang berbeda (Anthony, 2005).

Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan agen tidak selalu berusaha untuk mencapai tujuan principal karena agen diasumsikan tidak hanya mencari kompensasi keuangan tapi juga tambahan keuntungan pribadi lainnya seperti tambahan waktu luang, jam kerja fleksibel dan lain-lain. Sedangkan principal diasumsikan hanya tertarik kepada pengembalian modal yang sudah diinvestasikan. Hal tersebut yang disebut dengan istilah masalah keagenan

Masalah keagenan antara agen dan principal akan berdampak timbulnya biaya keagenan. Menurut (Anthony, 2005) ada dua cara untuk menangani perbedaan tujuan agen dan prinsipal yaitu pemantauan dan insentif. Pemantauan yaitu sebuah system pengendalian yang dirancang oleh prinsipal untuk mencegah peningkatan kekayaan agen dengan mengorbankan kepentingan principal, contohnya adalah laporan keuangan yang diaudit. Sedangkan, Kontrak insentif merupakan kontrak yang berisi besaran imbalan yang akan diberikan pada agen oleh principal untuk penghargaan atas kinerja tertentu. Besaran imbalan akan bergantung pada kinerja agen sehingga akan mendorong agen untuk lebih bekerja keras untuk memperbaiki kinerja. Apabila insentif

tersebut berhasil untuk memotivasi agen untuk bekerja lebih baik bagi kepentingan perusahaan akan terjadi keselarasan tujuan.

1.2. Manajemen Laba

Meski belum ada definisi yang pasti tentang manajemen laba beberapa peneliti sebelumnya telah mendefinisikannya, menurut Schipper, (1989) manajemen laba merupakan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan yang disengaja untuk mendapat keuntungan tertentu. Sedangkan menurut Healey dan Wahlen dalam (Dwiharyadi, 2017) manajemen laba terjadi ketika laporan keuangan disusun menggunakan pertimbangan (*judgment*) untuk mengelabui dan menyesatkan pemegang saham berkaitan dengan kinerja keuangan.

Manajemen laba merupakan tindakan manipulasi laba dalam laporan keuangan yang diterbitkan untuk pihak eksternal yang dilakukan oleh manajer untuk keuntungan perusahaan. Dengan adanya manajemen laba keakuratan laporan keuangan bisa dipertanyakan dan juga mengurangi kredibilitas laporan keuangan tersebut.

Menurut Healy dan Wahlen dalam (Dwiharyadi, 2017) manajemen laba bisa terjadi karena menggunakan metode akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Metode akrual dibagi menjadi dua, *discretionary accrual* yaitu komponen akrual yang bisa diatur oleh keputusan manajer dan *non-discretionary accrual* yaitu komponen akrual yang tidak bisa diatur oleh keputusan manajer. Karena metode akrual yang bisa dipilih sesuai keinginan manajer maka manajemen laba biasanya akan menggunakan *discretionary accrual*.

Menurut Beneish dalam (Hadri Kusuma, 2006) dalam melakukan manajemen laba terdapat dua motivasi yaitu tujuan oportunistis dan tujuan informasi kepada investor. Tujuan oportunistis akan dianggap sebagai bentuk kecurangan ketika manajemen dilakukan dengan sengaja untuk menipu sehingga menghilangkan kekayaan orang lain. Sedangkan tujuan informasi adalah tujuan yang bisa dianggap baik karena memberikan informasi lebih kepada para pemakai laporan keuangan.

1.3. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah bentuk jamak dari direktur merupakan orang yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk memimpin suatu perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk mewakili kepentingan pemegang saham dalam mengelola perusahaan.

Direksi adalah pemegang kekuasaan eksekutif dalam suatu perusahaan. Direksi bertugas untuk mengendalikan kegiatan perusahaan dalam batasan yang telah ditetapkan oleh undang-undang perseroan terbatas. Dalam Pasal 97 ayat 2 UUP, anggota direksi bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan apabila dia lalai dan bersalah dalam menjalankan tugasnya. Adapun tugas dewan direksi diatur dalam UU no 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas tugas dan tanggung jawab direksi

Dewan direksi memiliki keseharian untuk mengambil keputusan yang tepat untuk keberlangsungan perusahaan. Untuk itu diperlukan ilmu yang tepat dan pengalaman yang cukup sehingga keputusan tersebut bisa diambil dengan tepat dan juga cepat. Salah satu pembentuk kemampuan kognitif dan kemampuan pengambilan keputusan tersebut adalah tingkat pendidikan. Bila hal tersebut dihubungkan dengan ekonomi tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang dimiliki oleh CEO akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan CEO yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. (King et al., 2016) berpendapat bahwa manajer yang merupakan lulusan MBA dari universitas ternama memiliki kinerja yang lebih baik daripada CEO yang merupakan lulusan MBA dari universitas dengan tingkat dibawahnya. Selain itu CEO yang merupakan lulusan MBA akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada CEO yang bukan lulusan MBA.

Dalam beberapa decade terakhir mulai bertambah wanita yang menduduki posisi-posisi penting baik dalam suatu perusahaan ataupun pemerintahan menunjukkan bahwa semakin dipercayanya kinerja mereka. Berdasarkan publikasi yang dikeluarkan oleh Grant thornoton dalam Women in Business Pada tahun 2016 Indonesia menempati urutan kedua dengan jumlah petinggi eksekutif wanita tertinggi sebesar 46%. Menurut Zalata, Tauringana, & Tingbani, (2018) kehadiran perempuan dalam manajemen menjadikan tingkat

manajemen laba berkurang. Adanya direktur perempuan tersebut bisa meningkatkan independensi dewan direktur dan kekayaan pemegang saham.

1.4. Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan tambahan balas jasa yang diberikan pada manajer atas kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Anthony, (2005) Kompensasi bonus menjadi alat yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengendalikan manajer meningkatkan kinerja mereka agar keselarasan tujuan bisa tercapai. Kompensasi bonus sendiri refleksi dari *positive accounting theory* yaitu *bonus plant hypothesis* yang menyatakan bahwa manajer akan berusaha mendapat bonus lebih banyak dengan meningkatkan laba mereka. Dengan kompensasi bonus juga akan mendorong penggunaan metode akuntansi yang tepat untuk menggeser laba masa depan ke masa sekarang (Wijaya & Christiawan, 2014).

Salah satu bentuk kompensasi bonus adalah opsi saham. Dengan adanya opsi untuk membeli saham agen akan terdorong untuk membeli saham perusahaan yang akhirnya akan menimbulkan rasa memiliki perusahaan tersebut. Tapi terdapat dua masalah jika menggunakan kompensasi saham untuk kompensasi bonus. Akan terjadi perbedaan pandangan terhadap resiko antara agen dan principal. Agen cenderung akan menghindari resiko apabila bonus mereka berdasarkan pergerakan harga saham. Untuk itu harus menaikkan jumlah kontak bonus dan gaji sehingga meminimalisir kemungkinan agen menghindari proyek resiko tinggi dengan pengembalian tinggi yang diinginkan oleh principal. Kedua minimnya hubungan secara langsung antara harga saham dengan kinerja agen karena harga saham dipengaruhi oleh factor eksternal misalnya kondisi ekonomi dan pemerintah (Anthony, 2005).

Tabel 1.
Penelitian Terdahulu Terkait Manajemen Laba

	Judul (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
1	Did corporate governance mechanisms affect earnings management? Further evidence from GCC Islamic Bank (2017)	ukuran dewan pengawas syariah Keanggotaan AAOIFI director's independence	ukuran dewan syariah tidak mempengaruhi dllp keanggotaan AAOIFI akan mempengaruhi dllp tidak mempengaruhi dllp

	Judul (tahun)	Variabel	Hasil Penelitian
		keberadaan pemegang saham pertemuan komite audit kepemilikan intisional dan ukuran bank	peranan pemegang saham mempengaruhi ddl jumlah pertemuan/rapat audit committee tidak mempengaruhi kepemilikan dan ukuran bank tidak mempengaruhi
2	CEO incentive compensation and earning management the implication of institutions and governance system (2016)	CEO incentive based compensation the level of investor protection the degree of legal enforcement the quality of corporate governance	pendapatan CEO akan mempengaruhi earning manajemen tingkat perlindungan investor tidak mempengaruhi earning manajemen tata kelola organisasi yang baik akan mempengaruhi earning manajemen
3	CEO business education and firm financial performance: a case for humility rather than hubris	pendidikan CEO	pendidikan CEO tidak mempengaruhi performa keuangan perusahaan
4	audit committee financial expertise, gender, and earning management: Does gender of the financial expert matter?	financial expertise Gender	pengalaman financia memiliki pengaruh positif terhadap earning manajemen jenis kelamin berpengaruh paada earning manajemen
5	Female directors and real activities manipulation: Evidence fro China	Perbedaan gender kepemilikan saham	jumlah wanita dalam dewan direksi yang lebih banyak menghasilkan lebih sedikit manipulasi kepemilikan saham oleh direksi wanita tidak mempengaruhi manipulasi
6	Female directors and earnings management: Evidence from UK companies	jumlah direktur wanita perbedaan pada perusahaan low debt dan higt debt hubungan gender CFO dan manajemen laba	jumlah direktur wanita menghasilkan pemilihan metode yang lebih konservatif jumlah direktur wanita lebih berpengaruh pada perusahaan low debt gender CFO tidak memiliki dampak pada tingkat manajemen laba
7	What's in an education? Implications of CEO education for bank performance	tingkat pendidikan CEO	CEO yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik menghasilkan peforma keuangan yang lebih baik
8	Pengaruh kompensasi bonus, leverage, dan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013	Kompensasi bonus Leverage Pajak	kompensasi bonus tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, manajemen tetap akan melakukan manajemen laba walaupun bonus sudah diberikan laverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba pajak mempengaruhi tingkat manajemen laba

HIPOTESIS PENELITIAN

a. Pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba

Untuk meningkatkan kinerja perusahaan salah satu metode yang digunakan principal adalah dengan memberi bonus tertentu kepada agen. Dengan adanya kompensasi bonus diharapkan selain untuk meningkatkan kinerja agen juga memuluskan terciptanya keselaran tujuan antara agen dan principal (Anthony, 2005). Berdasarkan *bonus plan hypothesis* yang dikemukakan oleh Ross & Zimmerman, (1990) yang mengatakan bahwa perusahaan yang sudah mempunyai pengaturan bonus cenderung akan menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan income, sehingga akan meningkatkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Besaran bonus yang akan diterima agen biasanya akan sebanding dengan kinerja yang dilakukan pada periode tersebut. Peningkatan jumlah bonus tersebut akan mendorong agen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan sehingga laporan keuangan bisa terlihat bagus. Dalam hal tersebut agen sebagai pihak internal akan diuntungkan dengan terbatasnya informasi yang dimiliki oleh principal sehingga agen bisa melakukan kegiatan yang bisa menguntungkannya seperti manajemen laba. Dalam penelitian Almadi & Lazic, (2016) mendapatkan hasil kompensasi memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Pada penelitian Pujiati & Arfan, (2013) juga mendapatkan kompensasi memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan adanya pengertian tersebut, bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kompensasi bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba di bank syariah

b. Pengaruh tingkat pendidikan dewan direksi terhadap manajemen laba

Penelitian ilmu psikologi berpendapat bahwa salah satu pembentuk kemampuan kognitif dan kemampuan pengambilan keputusan adalah tingkat pendidikan. Bila hal tersebut dihubungkan dengan ekonomi tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang dimiliki oleh ceo akan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dibandingkan dengan ceo yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. (King et al., 2016) berpendapat bahwa manajer yang merupakan lulusan MBA dari universitas ternama memiliki kinerja yang lebih baik daripada ceo yang merupakan lulusan MBA dari univesitas dengan tingkat dibawahnya. Selain itu ceo yang merupakan

lulusan MBA akan memiliki kinerja yang lebih baik daripada ceo yang bukan lulusan MBA. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Darmadi, (2013) juga mendapatkan hasil dewan direksi dan ceo yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi juga menghasilkan peforma yang baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risa, (2014) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh positif terhadap peforma keuangan. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh (Dwiharyadi, 2017) mendapatkan bahwa komite audit yang memiliki kemampuan keuangan dan kemampuan akuntansi akan menghasilkan tingkat manajemen laba yang lebih rendah. Dengan adanya kepentingan yang dimiliki oleh dewan direksi yang bertindak sebagai agen sesuai yang dijelaskan dalam agency theory, agen akan berusaha untuk mendapatkan kepentingan pribadi yang lebih sehingga dewan direksi dengan pendidikan yang lebih baik diduga akan menggunakan kemampuan tersebut untuk kepentingan pribadinya yang lebih banyak. Dari uraian diatas, penulis merumuskan hipotesis:

H₂ : Tingkat pendidikan yang dimiliki dewan direksi akan berpengaruh positif pada tingkat manajemen laba.

c. Pengaruh komposisi gender dewan direksi terhadap manajemen laba

Walaupun jumlah wanita yang menduduki posisi penting dalam suatu perusahaan masih sedikit, tapi tiap tahunnya jumlah mereka cenderung meningkat. Pengangkatan wanita untuk memegang jabatan tinggi merupakan bentuk kepercayaan pemegang saham pada kemampuan dalam meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Kepercayaan tersebut akan menimbulkan pertanyaan apakah mereka menghasilkan lebih banyak keuntungan dan melakukan lebih sedikit manipulasi pada laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luo et al., (2017) mendapatkan hasil bahwa adanya jumlah direktur wanita yang lebih tinggi berarti lebih sedikit manipulasi yang terjadi pada perusahaan, tapi tidak berlaku jika mereka mempunyai banyak saham pada perusahaan tersebut. Penelitian lain yang dilakukan di Inggris juga menyatakan hal serupa, adanya direktur wanita menurunkan tingkat manajemen laba pada perusahaan. Merekan juga mendapatkan hasil bahwa terdapat efek positif pada tingkat manajemen laba pada perusahaan dengan tingkat utang rendah (Arun et al., 2015). Duong & Evans, (2016) pada penelitian

Gender Differences in Compensation and Earnings Management: Evidence from Australian CFOs juga berpendapat bahwa CFO wanita memiliki peran dalam mengurangi manajemen laba baik real maupun accrual. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya direktur wanita bisa mengurangi manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan uraian dari landasan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang akan diuji antara lain:

H₃ : Jumlah direktur wanita berpengaruh negatif pada tingkat manajemen laba.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Populasi dan Sample Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan data berasal dari data dari Bank Syariah yang berjumlah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Teknik pengambilan sample akan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling berarti peneliti menentukan kriteria tertentu dalam menentukan sample sehingga sample yang diambil tidak secara acak. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini adalah :

- Merupakan Bank Syariah yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017
- Bank syariah yang menampilkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam penelitian

2.2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diterbitkan oleh sumber tertentu yang sudah dipublikasikan. Data dalam penelitian ini berasal dari Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh bank syariah di websitenya masing-masing bank tersebut.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu studi literature dan dokumentasi. Studi literature berasal dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, digunakan sebagai landasan teori dan penyusunan hipotesis. Sedangkan studi dokumentasi mencari data sekunder melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank syariah dari website bank syariah.

Definisi dan Pengukuran Variabel

- Variabel Dependen

Variabel dependent atau variable terikat adalah variable yang dipengaruhi oleh variable bebas atau

variable independent. Dalam penelitian ini yang akan menjadi variable dependent adalah manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan tidak etis yang bertujuan untuk mendapat keuntungan pihak tertentu dengan memanipulasi laporan keuangan.

Manajemen laba bisa diukur dengan berbagai metode. Metode yang bisa digunakan untuk mengukur manajemen laba salah satunya dengan model Jones yang dimodifikasi (Dechow, Sloan, & Sweeney, 1995). Pada model Jones yang dimodifikasi yang dihitung adalah total akrual dan arus kas. Kemudian discretionary accrual digunakan untuk mengukur perkiraan manajemen laba yang terjadi. Menghitung manajemen laba menggunakan model jones dimodifikasi dilakukan dengan cara berikut :

- Perhitungan total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas (*cash flow approach*) :

$$TACit = NIit - OCFit$$

Keterangan :

TACit = Total akrual perusahaan i pada tahun ke t
NIit = Laba bersih setelah pajak perusahaan i pada tahun ke t

CFoit = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun ke t

- Total accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (Ordinary Least Square) adalah:

$$TACit / TAit-1 = \alpha_1 (1 / TAit-1) + \beta_1 (\Delta REVit / TAit-1) + \beta_2 (PPEit / TAit-1) + \epsilon it$$

Keterangan :

TACit = Total akrual perusahaan pada tahun t

TAit-1 = Total asset perusahaan pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$ = Perubahan total pendapatan pada tahun t

$\Delta RECit$ = Perubahan total piutang bersih pada tahun t

PPEit = *Property, plant, and Equipment* perusahaan pada tahun t

ϵit = *Error item*

- Non Accruals Diskretioner*

$$NDTACT = (\beta)1 (1/TA_{t-1}) + (\beta)2 [(\Delta REV_t - \Delta REC_t) / TA_{t-1}] + (\beta)3 (PPE_t / TA_{t-1}) + e$$

Dimana,

NDTACT = non akrual diskresioner pada tahun t

TA_{t-1} = total aset periode t-1

(Δ)REV_t = perubahan pendapatan dalam periode t

(Δ) REC_t = perubahan piutang usaha dalam periode t

PPE_t = *property, plan, and equipment* periode t

$(\beta)1, (\beta)2, (\beta)3 = fitted\ coefficient$ yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total akrual

4. Diskresioner Total Akrual

$$DTACT = TACT/TAt-1 - NDTACT$$

Dimana,

DTACT = diskresioner total akrual tahun t

TACT = total accruals tahun t

TAt-1 = total aset periode t-1

NDTACT = non akrual diskresioner pada tahun t

b. Variable independen

Variable independen atau variable bebas adalah variable yang bisa mempengaruhi variable dependen. Variable independen pada penelitian ini adalah, kompensasi bonus pada direksi, tingkat pendidikan direksi dan komposisi gender direksi.

1. Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan tambahan balas jasa yang diberikan perusahaan kepada karyawan pada periode yang telah ditetapkan. Perhitungan variable kompensasi bonus menggunakan variable dummy, jika bank syariah memberikan kompensasi bonus maka akan dinilai 1 dan jika bank tidak memberikan kompensasi bonus akan diberi nilai 0. Variable kompensasi bonus akan dinyatakan dengan KB.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dewan direksi adalah pendidikan formal apa yang dimiliki oleh dewan direksi. Menurut penelitian yang dilakukan King, Srivastav, & Williams (2016) CEO yang merupakan lulusan MBA akan menghasilkan performa keuangan yang lebih baik daripada tingkat pendidikan dibawahnya, sehingga pada penelitian ini akan menggunakan jumlah direksi yang memiliki pendidikan akhir S2 atau magister sebagai parameter. Tingkat pendidikan akan dilambangkan dengan TP. Perhitungan tingkat pendidikan dewan direksi yang akan digunakan adalah :

$$TP = \frac{Direksi2}{Dewan\ Direksi}$$

3. Komposisi gender dewan direksi

Dewan direksi merupakan dewan yang bertanggung jawab atas kinerja perusahaan yang dipimpinnya. Pada penelitian komposisi dewan direksi adalah proporsi dewan direksi wanita disbanding dengan seluruh dewan anggota dewan direksi. Komposisi gender pada penelitian ini

akan dinyatakan dengan KG. Perhitungan komposisi direksi adalah

$$KG = \frac{Direksi\ Wanita}{Dewan\ Direksi}$$

Statistik Deskriptif

Statistic deskriptif adalah stastistik yang berguna untuk memberikan gambaran dan mendeskripsikan suatu objek penelitian melalui data sample atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang bersifat umum (sugiyono, 2015). Pada penelitian ini stastistik deskriptif yang akan digunakan adalah rata-rata, standart deviasi, minimum dan maximum.

a. Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah metode statistic yang digunakan untuk menguji hubungan antara beberapa variable bebas terhadap satu variable terikat dimana datanya berupa data panel. Data panel merupaka gabungan antara data *time series* dan *cross section* sehingga model ini tidak hanya mengobservasi unit-unit dalam satu periode waktu tapi dalam berbagai periode waktu (Widarjono, 2005). Model yang digunakan dalam analisis regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$DAC = \beta_0 + \beta_1KB + \beta_2KG + \beta_3TP + \epsilon$$

Keterangan:

DAC = *Discretionary Accrual*

β_0 = Konstanta

KB = Kompensasi Bonus

KG = Komposisi Gender

TP = Tingkat Pendidikan

Pada analisis dengan menggunakan regresi data panel terdapat tiga pendekatan, yaitu common effect, fixed effect dan random effect.

Common Effect

Pada *Common Effect Model* intersep dan slope diasumsikan tetap sepanjang waktu dan individu, perbedaan intersep dan slope diasumsikann akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*). Dalam persamaan matematis asumsi dapat dituliskan β_0 (slope) dan β_k (intersep) akan sama (konstan) merupakan untuk setiap data *time series* dan *cross section*. Persamaan matematis untuok model *common effect* yang akan mengestimasi β_1 dan β_k dengan model ekonomi yang akan dianalisis dengan 3 variabel bebas, maka persamaan dapat ditulis menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Fixed Effect

Model fixed effect berasumsi bahwa satu obyek observasi memiliki konstanta dan koefisien regresi yang tetap besarnya untuk setiap waktu. Ada 2 asumsi yang ada dalam model regresi *fixed effect* yang dapat dijelaskan secara singkat. Pertama, asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit. Kedua, Asumsi konstan tetapi intersep bervariasi antar individu/ unit dan antar periode waktu. Jika data yang diteliti memiliki 3 variabel bebas, maka persamaan regresi dapat ditulis menjadi:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Random Effect

pada model ini diasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *Random*. Atas dasar itulah *Random Effect* disebut juga dengan *error component model* (ECM). Maka persamaan regresi dengan data panel dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \dots + \epsilon_{it}$$

Pada prakteknya untuk menentukan model mana yang terbaik dalam suatu penelitian dilakukan beberapa uji

1. Uji Chow

Untuk menentukan pendekatan mana yang akan digunakan dalam penelitian pertama kali harus melakukan uji Chow. Uji ini berguna untuk membandingkan *common effects* dan model *fixed effects*. Pada model ini akan membandingkan nilai probabilitas dan chi-square dengan nilai signifikansi atau alpha. Nilai signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 0,05 (5%). Apabila nilai chi-square > 5% maka akan menggunakan common effect untuk regresi data panel sebaliknya apabila kurang dari 5% maka menggunakan fixed effect.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman Test* dilakukan untuk membandingkan/memilih model mana yang terbaik antara Fixed effects dan Random effects yang akan digunakan untuk melakukan regresi data panel.

Uji *Hausman* ini mengikuti distribusi statistik *chi square* dengan derajat bebas sebanyak sejumlah variabel independen (p). Dalam uji akan dibandingkan antara hipotesis nol (H₀) yang menyatakan bahwa model *random effect* lebih baik.

Adapun hipotesis alternatif (H_a) menyatakan *fixed effects* lebih baik. Jika nilai probabilitas dalam uji Hausman lebih kecil dari 5% maka H₀ ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *fixed effect*. Sedangkan itu, jika nilai probabilitas dalam uji Hausman lebih besar dari 5% maka H_a diterima

3. Uji Lagrange Multiplier

Untuk mengetahui lebih baik menggunakan pendekatan common effect atau random effect digunakan uji lagrange multiplier. Jika nilai probabilitas dalam uji Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih kecil dari 5% maka H₀ ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah model *random effect*. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas dalam uji Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih besar dari 5% maka digunakan model common effect

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan analisis regresi. Data yang akan dianalisis dengan analisis regresi harus memenuhi uji asumsi klasik, pada penelitian ini akan dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedaritas dan uji autokorelasi.

5. Uji Normalitas

Menurut Widarjono, (2005) tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terdapat dua cara yang dilakukan untuk uji normalitas yaitu analisis statistik dan analisis grafik. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan formula *Jarque-Bera test*. Nilai statistik JB ini didasarkan pada distribusi *Chi Square* dengan derajat kebebasan (df) 2. Untuk dapat mengetahui normal atau tidaknya dengan membandingkan nilai JB hitung = X² hitung dengan nilai X²tabel, dengan kriteria keputusan:

- (i) Jika nilai JB hitung > nilai X² tabel, maka berdistribusi normal ditolak.
- (ii) Jika nilai JB hitung < nilai X² tabel, maka berdistribusi normal tidak dapat ditolak.

6. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Korelasi *negative* diantara variabel independen menunjukkan bahwa model regresi tersebut baik. Uji multikolinearitas dapat dihitung dengan nilai *Variance Inflation Factor*

(VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011).

7. Uji Heteroskedaritas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Apabila varians residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedaritas jika berbeda disebut heteroskedaritas. Model regresi dinyatakan baik apabila tidak terjadi heteroskedaritas atau terjadi homokedaritas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedaritas bisa dilakukan dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Pada metode Breusch-Pagan-Godfrey tidak memerlukan menghilangkan data C dan pengurutan data. Pada metode ini akan membandingkan Chi-square hitung dengan chi-square kritis. Pada penelitian ini akan menggunakan chi-square kritis sebesar $\alpha = 0,05$, apabila chi-square hitung lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka bisa dianggap tidak terjadi masalah heteroskedaritas.

8. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Apabila terdapat korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Regresi yang bebas dari autokorelasi merupakan model regresi yang baik. Uji autokorelasi dilakukan dengan menghitung nilai Durbin-Watson dan *Lagrange Multiplier Test (LM Test)*.

Uji autokorelasi dengan Durbin-Watson akan menghasilkan nilai *d*, untuk menguji ada tidaknya korelasi dalam model regresi. Pengukuran ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2011) adalah:

- Jika $0 < d < dl$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi positif.
- jika $dl \leq d \leq du$, maka tidak ada keputusan.
- Jika $4-dl < d < 4$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada autokorelasi negatif.
- Jika $4-du \leq d \leq 4-dl$, maka tidak ada keputusan.
- Jika $du < d < 4-du$, maka hipotesis nol tidak ditolak, yang berarti tidak ada autokorelasi.

9. Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat level of significant $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut:

Jika p-value (pada kolom Sig.) $> level\ of\ significant$ (0,05) maka H_0 diterima variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Jika p-value (pada kolom Sig.) $< level\ of\ significant$ (0,05) maka H_0 ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

10. Uji determinasi R

Menurut Widarjono, (2005) koefisien determinasi merupakan penjelasan seberapa baik suatu regresi untuk menjelaskan datanya. Koefisien determinasi bernilai nol sampai satu. Semakin mendekati satu artinya regresi tersebut semakin bisa menjelaskan datanya. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R2* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 . Nilai *Adjusted R2* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Populasi dan Sample

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan bank syariah yang terdaftar di Indonesia dan bukan merupakan unit usaha dari perusahaan/bank. Laporan keuangan bank syariah tersebut diperoleh dari website masing-masing bank

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan bank syariah yang diterbitkan dalam rentang waktu 8 tahun antara 2010-2017. Pada tahun 2017 terdapat 12 bank syariah yang terdaftar dan beroperasi di Indonesia. Dalam menentukan sample menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria bank syariah yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangan mereka di website masing-masing dan memiliki data yang lengkap untuk analisis penelitian ini. Berdasarkan kriteria tersebut terdapat 86 laporan keuangan yang

memenuhi kriteria, tetapi 5 laporan diantaranya merupakan outlier sehingga perlu direduksi. dengan rincian sebagai berikut:

Table 2.
Pemilihan sampel

No	Keterangan	Jumlah bank syariah	Jumlah laporan keuangan
1	Bank syariah yang menerbitkan laporan keuangan selama 8 tahun	12	86
2	Laporan keuangan yang merupakan outlier		(5)
	Total sample		81

b. Statistik Deskriptif

Tabel 3.
Perhitungan Stasistik Deskriptif

	DTACT	BONUS	Tingkat direksi wanita	Komposisi Direksi s2
Mean	-0.012	0.716	0.195	0.590
Median	-0.022	1	0.200	0.667
Maximum	0.442	1	0.667	1
Minimum	-0.403	0	0	0
Std. Dev.	0.147	0.453	0.217	0.287
Skewness	0.097	-0.958	0.865	-0.693
Kurtosis	3.846	1.918	2.725	2.762
Jarque-Bera	2.546	16.346	10.36427	6.689
Probability	0.279	0.000282	0.005616	0.035
Sum Sq. Dev.	1.747	16.46914	3.787493	6.609855
Observations	81	81	81	81

Sumber data eviews 10

Dari tabel tersebut bisa dijelaskan:

1. Manajemen laba diukur dengan menggunakan Diskresioner Total Akruar menghasilkan nilai maksimum sebesar 0,442 atau 42,2% yang dilakukan oleh BANK BNI Syariah pada tahun 2017. Sedangkan nilai minimum adalah -0,403 yang dilakukan oleh MAYBANK Syariah pada tahun 2016. Sementara rata-rata tingkat manajemen laba bank syariah di Indonesia sebesar -0,012, dan standar deviasi sebesar 0,147
2. Bonus dinilai dengan memberikan nilai 1 untuk bank yang memberikan bonus dan 0 untuk yang tidak memberikan bonus. Hasilnya 71,6% bank

syariah di Indonesia memberikan bonus pada direksi. Komposisi direksi wanita diukur dengan membandingkan jumlah direktur wanita dengan jumlah total dewan direksi pada bank syariah. Hasilnya Bank BCA Syariah memiliki direktur wanita terbanyak yaitu sebesar 66,7% dari seluruh dewan direksi, sedangkan BRI Syariah, Bukopin Syariah dan BJB Syariah tidak memiliki direktur wanita selama periode yang dilakukan penelitian. Rata-rata komposisi direktur wanita di Indonesia adalah 19,5%. standart deviasi untuk komposisi direktur wanita adalah 0,217

3. Tingkat pendidikan menggunakan jumlah direktur yang merupakan lulusan s2 sebagai dasar penelitian. Dari perhitungan statistic deskriptiv nilai maksimum adalah 1 atau 100% dewan direksi merupakan lulusan s2 yang terjadi pada Bank BCA Syariah dan BNI Syariah pada tahun 2011. Nilai minimum tingkat pendidikan adalah 0 atau tidak ada sama sekali dewan direksi yang merupakan lulusan s2, hal tersebut terjadi pada bank Panin Dubai Syariah pada tahun 2014-2017 dan Bank Bukopin Syariah pada tahun 2010-2014. Rata-rata dewan direksi yang merupakan lulusan s2 adalah 59% dengan standart deviasi 0,287

c. Analisis Regresi data panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk mengetahui pengaruh bonus, komposisi direktur wanita dan pendidikan direksi terhadap terjadinya manajemen laba. Pada regresi data panel terdapat tiga model yaitu, common effect, fixed effect dan random effect. Untuk mengetahui mengetahui model mana yang paling efektif dari ketiga model tersebut untuk digunakan dalam penelitian ini perlu dilakukan beberapa uji diantaranya uji chow, uji housman dan uji lagrange multiplier. Hasil dari regresi berganda dengan tiga model tersebut ditunjukkan berikut ini

d. Common Effect

Common effect adalah model yang paling sederhana karena pada model ini tidak memperhatikan urutan waktu atau dimensi. Hasil perhitungan regresi dengan pendekatan common effect terdapat pada table dibawah ini:

Table 4.

Estimasi Regresi dengan common effect

Dependent Variable: DTACT

Method: Least Squares

Date: 10/27/18 Time: 14:07

Sample: 1 81

Included observations: 81

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.060623	0.041001	-1.478582	0.1433
BONUS	0.023926	0.035003	0.683552	0.4963
DW	0.272491	0.075831	3.593386	0.0006
TP	-0.036978	0.058109	-0.636358	0.5264
R-squared	0.148019	Mean dependent var		-0.012166
Adjusted R-squared	0.114825	S.D. dependent var		0.147781
S.E. of regression	0.139038	Akaike info criterion		-1.060024
Sum squared resid	1.488521	Schwarz criterion		-0.941779
Log likelihood	46.93096	Hannan-Quinn criter.		-1.012583
F-statistic	4.459215	Durbin-Watson stat		1.732970
Prob(F-statistic)	0.006093			

Sumber data eviews 10

e. Fixed effect

Model fixed effect memiliki asumsi terdapat efek yang berbeda untuk setiap individu. Oleh karena itu individu-individu tersebut memiliki parameter masing-masing yang akan dihitung dengan menggunakan variabel dummy. Hasil perhitungan model fixed effect ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.

Estimasi Regresi dengan Fixed Effect

Dependent Variable: DTACT

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/03/18 Time: 15:11

Sample: 2010 2017

Periods included: 8

Cross-sections included: 12

Total panel (unbalanced) observations: 81

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.065288	0.041400	-1.577004	0.1189
BONUS	0.023925	0.034728	0.688936	0.4929
DW	0.280805	0.077521	3.622307	0.0005
TP	-0.032017	0.058473	-0.547552	0.5856
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.020460	0.0230
Idiosyncratic random			0.133221	0.9770
Weighted Statistics				
R-squared	0.141565	Mean dependent var		-0.011277
Adjusted R-squared	0.108120	S.D. dependent var		0.146045
S.E. of regression	0.137923	Sum squared resid		1.464749
F-statistic	4.232706	Durbin-Watson stat		1.507059
Prob(F-statistic)	0.007994			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.147701	Mean dependent var		-0.012166
Sum squared resid	1.489076	Durbin-Watson stat		1.482439

f. Random effect

Pada Random effect tiap individu dijelaskan oleh efek spesifik sebagai bagian dari komponen error yang bersifat acak dan tidak saling berkorelasi dengan variable penjelas. Hasil perhitungan regresi dengan model random effect terdapat pada table dibawah ini

Table 5.
Estimasi Regresi dengan Random Effect

Dependent Variable: DTACT
Method: Panel Least Squares
Date: 11/04/18 Time: 18:33
Sample: 2010 2017
Periods included: 8
Cross-sections included: 12
Total panel (unbalanced) observations: 81

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.247041	0.080368	-3.073875	0.0031
BONUS	0.019925	0.048951	0.407045	0.6853
DW	0.762691	0.195032	3.910600	0.0002
TP	0.121502	0.111051	1.094103	0.2779

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.329558	Mean dependent var	-0.012166
Adjusted R-squared	0.187343	S.D. dependent var	0.147781
S.E. of regression	0.133221	Akaike info criterion	-1.028045
Sum squared resid	1.171350	Schwarz criterion	-0.584628
Log likelihood	56.63581	Hannan-Quinn criter.	-0.850140
F-statistic	2.317319	Durbin-Watson stat	1.775408
Prob(F-statistic)	0.011605		

Setelah melakukan regresi dengan tiga model pendekatan diperlukan memilih model yang terbaik untuk menganalisis model mana yang terbaik untuk penelitian ini. Untuk menentukan model terbaik perlu dilakukan beberapa uji diantaranya sebagai berikut:

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara common effect dan fixed effect. Hasil uji chow menggunakan eviews ditunjukkan table berikut

Tabel 6.
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.624643	(11,66)	0.1122
Cross-section Chi-square	19.409705	11	0.0541

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.624643	(11,66)	0.1122
Cross-section Chi-square	19.409705	11	0.0541

Sumber data eviews 10

Dari table didapatkan nilai probability chi-square sebesar 0,0541 dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05, sehingga model yang dipilih adalah common effect model.

b. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier atau uji LM digunakan untuk menentukan model terbaik antara common effect dan random effect. Pada pengujian chow sebelumnya didapatkan hasil lebih memilih common effect sehingga uji ini langsung bisa dilakukan tanpa melakukan uji housman terlebih dahulu. Hasil uji LM ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 7.

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data

Date: 11/03/18 Time: 01:11

Sample: 2010 2017

Total panel observations: 81

Probability in ()

Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	0.346562 (0.5561)	1.391883 (0.2381)	1.738445 (0.1873)

Sumber data eviews 10

Dari table hasil uji LM dengan Breusch-Pagan model diapatkan hasil probability sebesar 0,1873. Nilai signifikansi pada penelitian ini adalah 0,05 yang artinya bisa didapatkan hasil uji lm lebih besar dari nilai signifikansi sehingga model penelitian ini menggunakan common effect.

Dari tabel persamaan regresi dengan pendekatan common effect model tersebut bisa dirumuskan :

$$DTACT = -0,060623 + 0,023926bonus + 0,272491 DW -0,036978 TP$$

Dari hasil regresi diperoleh kostanta sebesar -0,0606, yang berarti bila tidak ada bonus, tidak ada direktur wanita dan direktur dengan pendidikan s2 manajemen laba diprediksi sebesar -0,0606.

Koefisien regresi dari bonus adalah sebesar 0,0239 artinya apabila bonus meningkat satu satuan maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,0239 dengan asumsi jumlah direktur wanita dan tingkat pendidikan direktur tetap.

Koefisien regresi dari dewan direksi wanita adalah 0,2725 yang berarti apabila komposisi direksi wanita meningkat sebanyak 1% manajemen laba akan meningkat sebesar 0,2725.

Berdasarkan analisis regresi Koefisien regresi dari tingkat pendidikan dewan direksi adalah sebesar -0,0370. Angka tersebut mengindikasikan jika

direktur yang memiliki pendidikan akhir S2 bertambah sebanyak 1% akan menyebabkan manajemen laba berkurang sebesar -0,037.

Uji T

Untuk mengetahui detail hubungan masing-masing variable independent terhadap variable dependent digunakan uji T

Tabel 8.

Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.060623	0.041001	-1.478582	0.1433
BONUS	0.023926	0.035003	0.683552	0.4963
DW	0.272491	0.075831	3.593386	0.0006
TP	-0.036978	0.058109	-0.636358	0.5264

a. Pengaruh bonus terhadap manajemen laba

Hasil perhitungan regresi bonus terhadap manajemen laba mendapat nilai koefisien sebesar 0,0239 dan nilai signifikansi sebesar 0,4963. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya pengaruh bonus terhadap manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bonus memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba tidak didukung oleh data.

Hasil regresi bonus terhadap manajemen laba pada bank syariah menunjukkan bahwa bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. hasil ini menunjukkan ada perbedaan dengan yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang ada di Australia dan eropa seperti yang dilakukan oleh Almadi & Lazic (2016). Tetapi penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijaya & Christiawan, (2014) yang menyatakan kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Manajemen laba tetap akan dilakukan oleh manajemen walaupun bonus diberikan.

b. Pengaruh direktur wanita terhadap manajemen laba

Dari hasil perhitungan regresi, jumlah direktur wanita terhadap manajemen laba pada bank syariah menunjukkan nilai koefisien 0,2725 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0006. Nilai signifikansi 0,0006 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga bisa disimpulkan bahwa jumlah direktur wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis “direktur wanita berpengaruh negative terhadap manajemen laba”.

Hipotesis awal direktur wanita berpengaruh negative terhadap manajemen laba tidak terbukti pada penelitian ini tetapi didapatkan hasil bahwa keberadaan direktur wanita berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arun, Almahrog, & Ali Aribi, (2015) dan Luo, Xiang, & Huang, (2017). Hal tersebut bisa disebabkan karena direktur wanita yang terdapat pada bank syariah di Indonesia berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka bisa berkinerja yang baik setara dengan direktur pria.

c. Pengaruh Pendidikan direksi terhadap manajemen laba

Hasil regresi pendidikan direksi terhadap manajemen laba mendapatkan nilai koefisien sebesar -0,0370 dan nilai signifikansi sebesar 0,5264. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga H1 ditolak dan H0 diterima, artinya pendidikan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba di bank syariah. Sehingga hipotesis awal pendidikan dewan direksi memiliki pengaruh positif pada manajemen laba tidak terbukti.

Hasil regresi manajemen laba terhadap pendidikan direksi menunjukkan bahwa tidak terbuhtinya pengaruh positif pendidikan dewan direksi terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat pendidikan bisa mempengaruhi peforma keuangan seperti yang dilakukan oleh King, Srivastav, & Williams, (2016) tetapi tidak mempengaruhi terjadinya manajemen laba. Dewan direksi akan memilih memaksimalkan kinerja mereka dengan memaksimalkan apa yang mereka dapat saat menjalankan pendidikan terakhir mereka sehingga tidak mempengaruhi manajemen laba.

Koefisien Determinasi

Tabel 9.
Table Koefisien Determinasi

		Mean	
R-squared	0.148019	dependent var	-0.012166
Adjusted R-squared	0.114825	S.D.	
S.E. of regression	0.139038	dependent var	0.147781
Sum squared resid	1.488521	Akaike info criterion	-1.060024
Log likelihood	46.93096	Schwarz criterion	-0.941779
		Hannan-Quinn	-1.012583

		criter.	
F-statistic	4.459215	Durbin-Watson stat	1.732970
Prob(F-statistic)	0.006093		

Pada tabel 9 dapat diketahui koefisien determasi sebesar 0,148. Koefisien itu bisa diartikan bahwa 14,8% manajemen laba bisa dijelaskan oleh variable independent pada penelitian ini yaitu, bonus, komposisi direktur wanita dan tingkat pendidikan direktur. Sedangkan 85,2% kemungkinan terjadinya manajemen laba dipengaruhi oleh variable yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan terhadap pengaruh bonus, dewan direksi wanita dan tingkat pendidikan dewan direksi terhadap terjadinya manajemen laba pada bank syariah di Indonesia bisa disimpulkan sebagai berikut :

1. Bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya manajemen laba pada bank syariah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,0239 dan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis awal yang beranggapan bonus memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajemen tetap akan melakukan manajemen laba ada atau tidak ada bonus yang akan diberikan.
2. Dewan direksi wanita memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin banyak direktur wanita dalam susunan dewan direksi akan berpeluang menghasilkan manajemen laba yang lebih besar.
3. Tingkat pendidikan dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Artinya apapun latar belakang pendidikan dewan direksi berpeluang untuk melakukan manajemen laba.

b. Saran

Penelitian selanjutnya hendaknya meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan terhadap manajemen laba dengan lebih merinci jenjang pendidikan serta tidak hanya terhadap dewan direksi tetapi juga dewan komisaris, komite audit maupun DPS.

6. REFERENSI

- Almadi, M., & Lazić, P. (2016). CEO incentive compensation and earnings management. *Management Decision*, 54(10), 2447–2461. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2016-0292>
- Almutairi, A. R., & Quttainah, M. A. (2016). *Corporate Governance: Evidence from Islamic Banks. Social Responsibility Journal* (Vol. 13). <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2016-0061>
- Anthony, R. N. and V. G. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat.
- Arun, T. G., Almahrog, Y. E., & Ali Aribi, Z. (2015). Female directors and earnings management: Evidence from UK companies. *International Review of Financial Analysis*, 39, 137–146. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2015.03.002>
- Darmadi, S. (2013). Board members' education and firm performance: evidence from a developing economy. *International Journal of Commerce and Management*, 23(2), 113–135. <https://doi.org/10.1108/10569211311324911>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earning Management. *The Accounting Review*.
- Duong, L., & Evans, J. (2016). Gender differences in compensation and earnings management: Evidence from Australian CFOs. *Pacific Basin Finance Journal*, 40, 17–35. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2016.07.004>
- Dwiharyadi, A. (2017). Pengaruh Keahlian Akuntansi Dan Keuangan Komite Audit Dan Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.05>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: BP Undip.
- Hadri Kusuma. (2006). Dampak Manajemen Laba Terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris Dari Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8, pp.1-12. Retrieved from <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/16578>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, (4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kieso, D., Weygandt, J., & Warfield, T. (2015). *Intermediate Accounting (2nd Edition ed.)*. (2nd ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- King, T., Srivastav, A., & Williams, J. (2016). What's in an education? Implications of CEO education for bank performance. *Journal of Corporate Finance*, 37, 287–308. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2016.01.003>
- Lindorff, M., & Prior Jonson, E. (2013). CEO business education and firm financial performance: a case for humility rather than hubris. *Education + Training*, 55(4/5), 461–477. <https://doi.org/10.1108/00400911311326072>
- Lukman, H. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Manajemen Laba Pada Industri Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, XIX(01), 79–92. <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v19i1.115>
- Luo, J. hui, Xiang, Y., & Huang, Z. (2017). Female directors and real activities manipulation: Evidence from China. *China Journal of Accounting Research*, 10(2), 141–166. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2016.12.004>
- Nofinawati. (2015). Perkembangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal JURIS*, 14(2), 168–183. <http://dx.doi.org/10.31958/juris.v14i2.305>
- Pujiati, E. J., & Arfan, M. (2013). Struktur Kepemilikan Dan Kompensasi Bonus Serta Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 6(2), 122–139. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/TRA/article/view/1324>
- Pujiati, L., & Wahyuningsih, I. (2016). Perbedaan manajemen laba pada bank syariah dan bank konvensional yang terdaftar di OJK. *Akademika*, 14(2), 113–118. <http://jurnal.stieimalang.ac.id/index.php/JAK/article/view/56>
- Risa, N., & Sukaesih, S. (2014). Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan melalui GCG sebagai variabel moderating. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 5(1), 70-84. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/jrak/article/download/1333/1199>
- Ross, W., & Zimmerman, J. L. (1990). Postive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/247880>

- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91–102.
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (1st ed.). Yogyakarta: Ekonosia.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra*, 3(2), 89–101.
<http://jurnalakuntansi.petra.ac.id/index.php/aku/article/view/15682>
- Wijaya, V. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh Kompensasi Bonus, Leverage, dan Pajak Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
<http://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-pajak/article/view/3117>
- Zalata, A. M., Tauringana, V., & Tingbani, I. (2018). Audit committee financial expertise, gender, and earnings management: Does gender of the financial expert matter? *International Review of Financial Analysis*, 55, 170–183.
<https://doi.org/10.1016/j.irfa.2017.11.002>